



Research Article

Implementation of Moral Education in Adolescents

Dian Shintia Afrina, Afrahamiryano

1. Universitas Maha Putra Muhammad Yamin; dianshinta03@gmail.com
2. Universitas Maha Putra Muhammad Yamin; afrahamiryano@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Elementaria**: Journal of Educational Research. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : December 14, 2023

Revised : July 30, 2024

Accepted : July 30, 2024

Available online : August 05, 2024

How to Cite: Dian Shintia Afrina, & Afrahamiryano, A. (2024). Implementation of Moral Education in Adolescents. *Elementaria: Journal of Educational Research*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.61166/elm.v2i1.40>

Implementation of Moral Education in Adolescents

Abstract. Moral education plays a vital role in shaping the character and maturity of students, especially during adolescence which is a critical development period. This research uses literature study methods to analyze various aspects of moral education, including the importance of instilling moral values from an early age, the role of family and school, as well as the impact of technology and mass media. The research results show that the moral development of adolescents is greatly influenced by the environment and the people around them. Teachers and parents play a key role in providing consistent and effective guidance to support adolescents' moral development. It is hoped that the implementation of a curriculum that emphasizes moral development, as well as quality planning and programs in schools, can form a generation with good morals, noble character and social responsibility.

Keywords: Moral Education; Implementation; Adolescents

Abstrak. Pendidikan moral memainkan peran vital dalam membentuk karakter dan kedewasaan peserta didik, terutama pada masa remaja yang merupakan periode perkembangan kritis. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis berbagai aspek pendidikan moral, termasuk pentingnya penanaman nilai-nilai moral sejak dini, peran keluarga dan sekolah, serta dampak teknologi dan media massa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan moral remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Guru dan orang tua memegang peran kunci dalam memberikan bimbingan yang konsisten dan efektif untuk mendukung perkembangan moral remaja. Implementasi kurikulum yang menekankan pembinaan moral, serta perencanaan dan program berkualitas di sekolah, diharapkan dapat membentuk generasi dengan moral yang baik, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Moral; Implementasi; Adolescents

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri (Best et al., 2020; Ikhwan et al., 2020). Pendidikan memiliki tujuan untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani agar dapat mencapai kedewasaan serta melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri (Moulin-Stožek, 2020; Pong, 2021; Zaripova, 2023). Pendidikan dianggap sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang dewasa kepada peserta didik.

Pentingnya aspek moral dalam kehidupan manusia juga menjadi sorotan (Zafrullah et al., 2023). Moral dijelaskan sebagai ajaran, pengetahuan, kebiasaan, dan pandangan tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak untuk menjadi manusia yang baik (Carr, 2024; Culham et al., 2024; K. Zhang et al., 2023). Moral dianggap sebagai standar sikap dan perilaku yang membantu manusia hidup secara kooperatif dalam suatu kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kedewasaan peserta didik, tidak hanya dari segi jasmani, tetapi juga rohani. Selain itu, aspek moral juga diakui sebagai bagian integral dari pembentukan karakter individu, memainkan peran dalam membimbing cara hidup dan bertindak agar dapat hidup secara harmonis dalam masyarakat.

Masa remaja dianggap sebagai periode perkembangan yang kompleks, mencakup perkembangan sikap, minat seksual, perenungan diri, serta perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan moral (Coleman, 2022; Hegde et al., 2022). Masa ini memegang peranan penting dalam membentuk karakter individu. Rusaknya dasar moral pada remaja memiliki dampak signifikan terhadap tatanan nilai dalam

masyarakat secara luas. Pelanggaran moral oleh remaja, seperti penganiayaan, pencurian, penipuan, pengeroyokan, pengrusakan, pemerasan, dan pelanggaran moral seperti pornografi, pengguguran kandungan, pelacuran, dan narkoba, dapat mengganggu keharmonisan kehidupan masyarakat (Kim et al., 2024; Park et al., 2024). Meskipun dasar moral ditanamkan sejak kecil oleh keluarga dan sekolah, seringkali tidak cukup untuk membendung terjadinya pelanggaran moral pada masa remaja. Dinamika masa remaja membuatnya rentan terhadap perubahan, dan kegagalan dalam melewati tugas-tugas perkembangan pada masa ini dapat berdampak negatif dalam perkembangan selanjutnya.

Saat ini, banyak problematika dalam dunia pendidikan yang tidak sesuai dengan nilai moral, etika, dan norma yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pelajar melakukan penyimpangan seperti merokok di sekolah, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, berkelahi, dan lain sebagainya (Khotimah et al., 2021; Taufik et al., 2020). Inilah mandat seorang guru atau pendidik untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakteristik ke arah yang lebih baik (Fettes & Blenkinsop, 2023; van der Vyver et al., 2023). Moral merupakan ajaran, pengetahuan, kebiasaan, dan pandangan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak menjadi manusia yang baik. Moral adalah standar sikap dan perilaku yang dapat membuat orang hidup secara kooperatif dalam suatu kelompok.

Pendidikan nilai moral adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetis dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban. Tujuannya adalah agar peserta didik mencapai kedewasaannya dan bertanggung jawab (Antika et al., 2021). Pendidikan berbasis moral sangat berguna bagi peserta didik dalam mengembangkan diri dan bergaul dengan masyarakat. Ketika moral telah diam dalam diri, manusia akan dapat mempertanggungjawabkan segala aktivitasnya terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan utamanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masalah moral adalah perhatian universal, baik dalam masyarakat maju maupun terbelakang, karena kerusakan moral seseorang mengganggu ketenteraman yang lain.

Pendidikan moral atau pendidikan karakter sedang menjadi perhatian di seluruh dunia, termasuk di Indonesia dan negara-negara maju. Ada pemahaman bahwa kebutuhan akan pendidikan moral semakin dirasakan penting, terutama dalam mengembangkan diri peserta didik dan membentuk hubungan yang baik dengan masyarakat (Asif et al., 2020; Eryong & Li, 2021). Pendekatan pendidikan berbasis moral dianggap sebagai bekal penting bagi peserta didik dalam mengembangkan diri. Moral adalah elemen yang memungkinkan manusia untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, pendidikan moral diperlukan untuk mengatasi kelakuan yang melanggar nilai-nilai kehidupan dan moralitas dalam bermasyarakat.

Di era globalisasi, ilmu pengetahuan saja tidak cukup untuk membawa pemahaman agama dengan baik. Terjaganya akhlak dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari harus dicapai melalui pendidikan moral yang mendalam.

Manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi dan pembelajaran bagi orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak mereka. Bagi peserta didik, artikel ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penanaman pendidikan moral yang baik dalam dirinya. Bagi pendidik, artikel ini diharapkan menjadi acuan untuk membimbing proses perkembangan peserta didik, agar tercapai proses penanaman moral yang baik. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik, khususnya pada tingkat remaja awal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur. Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengelola bahan penelitian mengenai implementasi pendidikan moral pada remaja (Birhan et al., 2021; Hanafiah et al., 2022; Rusmaniah et al., 2021). Dalam pendekatan ini, peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Setelah data pustaka terkumpul, peneliti melanjutkan dengan membaca secara mendalam dan mencatat informasi penting yang mendukung penelitian.

Langkah selanjutnya adalah mengelola dan menganalisis bahan yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai aspek yang dibahas dalam penelitian ini. Aspek-aspek tersebut meliputi Pentingnya Pendidikan Moral, Definisi dan Tujuan Pendidikan Moral, Masalah dalam Sistem Pendidikan Nasional, Fokus Pendidikan Moral Menurut Ahli, Pengaruh Teknologi dan Media Massa pada Moral Remaja, Peran Keluarga dan Sekolah dalam Pendidikan Moral, Pendidikan Nilai Moral dan Karakter di Sekolah, Dinamika Psikologis Remaja dalam Pendidikan Moral, Teori Perkembangan Moral Menurut Kohlberg, Pentingnya Manajemen Pendidikan Moral, dan Harapan Terhadap Pendidikan Moral. Dengan demikian, metode studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis berbagai sumber informasi guna memperoleh gambaran yang komprehensif tentang topik penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Di Indonesia, pemahaman mengenai pentingnya pendidikan moral pada anak masih kurang, meskipun banyak kasus menunjukkan perilaku moral yang kurang sopan mulai dari anak kecil hingga remaja. Pendidikan moral pada usia dini sangat penting karena saat itulah anak sedang membentuk pendirian dan kebiasaan yang akan membekas hingga dewasa (García-Moriyón et al., 2020; Shih, 2022). Menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada masa ini akan membentuk karakter yang

baik, yang nantinya akan memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari (Anggraeni, 2023).

Pendidikan moral dapat diartikan sebagai program pendidikan yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral serta menyajikannya dengan mempertimbangkan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan (Gao & Wang, 2021; Setyosari & Kamdi, 2021). Tujuan utama dari pendidikan moral adalah untuk mengarahkan individu agar dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat, melalui pengkondisian moral (*moral conditioning*) dan latihan moral (*moral training*) yang dilakukan sejak dini (Istante, 2023; Wisudayanti, 2022).

Namun, dalam konteks Pendidikan Nasional di Indonesia, terdapat beberapa masalah pokok yang harus diatasi, antara lain menurunnya akhlak peserta didik, rendahnya efisiensi sistem pendidikan, dan degradasi moral peserta didik. Masalah-masalah ini mencakup juga aspek pemerataan kesempatan belajar, status kelembagaan, manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan sumber daya yang belum profesional (Syaparuddin, 2020). Upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan harus melibatkan perhatian serius terhadap aspek-aspek ini agar pendidikan moral dapat diterapkan secara efektif (Gouédard et al., 2020; Schiff, 2022). Fokus utama pendidikan moral adalah membantu individu menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat yang bermoral, melalui proses pengkondisian dan latihan moral yang membiasakan perilaku sesuai nilai-nilai moral yang diinginkan.

Namun, efektivitas pendidikan moral di sekolah menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Pendidikan karakter dan agama di kelas sering kali tidak mempengaruhi perbaikan perilaku moral secara signifikan, sementara pendidikan etika yang mengajarkan aturan-aturan perilaku juga memiliki pengaruh yang terbatas terhadap pembentukan moral (Hermino & Arifin, 2020; Metcalfe & Moulin-Stožek, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih efektif mungkin diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan moral yang diinginkan.

Selain itu, merosotnya moral remaja atau dekadensi moral tidak terlepas dari pengaruh teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang pesat (Apriani & Sari, 2024). Kasus-kasus tawuran, perkelahian, ancaman, pencurian, narkoba, dan seks bebas sering muncul di berita dan menunjukkan dampak negatif dari teknologi serta lingkungan masyarakat. Media massa baik elektronik maupun cetak kadang-kadang menjadi pemicu dekadensi moral, sementara lingkungan sosial juga berperan besar dalam membentuk perilaku remaja. Oleh karena itu, pendidikan moral harus diperkuat dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan relevan dengan tantangan zaman (Chan, 2023).

Masa remaja merupakan periode kritis di mana individu sering menghadapi godaan dan pengaruh negatif dari lingkungan, terutama dari teman sepermainan. Tanpa adanya bimbingan yang memadai, remaja bisa terjerumus dalam perbuatan

yang tidak baik. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian khusus pada proses pembentukan karakter selama masa remaja guna menghindari pengaruh negatif tersebut (Villacís et al., 2023; L. Zhang, 2023). Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam sosialisasi nilai dan moral pada anak (Hanif, 2023; Králik, 2023). Sebagai lingkungan pertama dan utama, pola asuh dan didikan orang tua sangat memengaruhi pembentukan karakter anak. Orang tua perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai dan norma yang berlaku di masyarakat agar proses transformasi dan internalisasi nilai tersebut dapat berjalan dengan efektif.

Selain peran keluarga, lingkungan sekolah juga merupakan tempat penting untuk pembinaan moral, nilai, dan norma. Sebagai lembaga formal pendidikan, sekolah diharapkan dapat mewujudkan pendidikan nilai dan norma serta membantu menciptakan remaja yang berakhlak mulia. Untuk mencapai hal ini, perlu disusun kurikulum yang mengintegrasikan pembinaan moral dalam setiap mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Pembinaan moral yang dilakukan sejak dini akan membantu anak terbiasa dengan perilaku positif, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan moral dalam konteks masyarakat melibatkan upaya orang tua dan sekolah untuk membentuk perilaku anak dan remaja sesuai dengan nilai dan norma yang diharapkan, dengan tujuan menciptakan suasana aman, damai, dan saling menghormati. Dekadensi moral remaja, yang sering dipengaruhi oleh teknologi informasi dan media massa, menunjukkan dampak negatif dari berita tentang perilaku buruk seperti tawuran dan narkoba. Masa remaja, sebagai periode rentan, menghadapi godaan dari lingkungan teman sebaya, yang dapat mengarah pada perilaku negatif jika tidak ada bimbingan yang memadai. Keluarga berperan utama dalam sosialisasi nilai dan moral melalui pola asuh dan didikan, sementara sekolah harus menyusun kurikulum yang mengintegrasikan pembinaan moral untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia. Pendidikan nilai moral di sekolah merupakan usaha terencana untuk menanamkan nilai-nilai etika, estetika, dan akhlak yang akan membimbing peserta didik menuju kedewasaan dan tanggung jawab.

Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai dan norma kepada siswa, dengan harapan menciptakan individu yang berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan ini, penting untuk menyusun kurikulum yang mengintegrasikan pembinaan moral dalam setiap mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Idealnya, pembinaan moral dilakukan sejak dini agar anak terbiasa dengan perilaku positif di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini, dinamika psikologik remaja harus diperhatikan. Remaja memiliki potensi untuk memegang teguh keimanan dan prinsip agama, meskipun terkadang penyimpangan terjadi karena pengaruh lingkungan sekelilingnya. Selain itu, remaja cenderung mengejar kenikmatan dan tidak mengenal putus asa, serta mencari kehangatan dalam hubungan sosial.

Remaja juga memiliki naluri untuk mencari keakraban dalam hubungan sosial, mendorong mereka untuk menciptakan kemesraan dan menghindari kesepian. Mereka tidak takut menghadapi kegagalan, karena percaya bahwa kesuksesan bisa dibangun dari kegagalan, dan memiliki etos kerja tinggi dengan prinsip "tidak mau merasa puas mutlak". Selain itu, remaja terbuka terhadap tantangan, menganggapnya sebagai pengalaman berharga untuk peningkatan produktivitas. Mereka berusaha mengenali daya angkut mereka, menunjukkan keberanian dan kesiapan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Perkembangan moral menurut Kohlberg mencakup tiga tingkatan utama: pra-konvensional, konvensional, dan pascakonvensional (da Silva dos Santos et al., 2024; Sham et al., 2021). Pada tahap pra-konvensional, anak cenderung mengorientasikan perilaku mereka pada hukuman dan ketaatan, di mana keputusan baik atau buruk didasarkan pada akibat fisik dari tindakan tanpa memperhatikan nilai-nilai manusiawi. Selanjutnya, pada tahap konvensional, anak mulai memahami nilai sosial seperti memenuhi harapan keluarga dan mendapatkan pujian. Tahap-tahap ini menunjukkan perkembangan moral yang semakin kompleks, di mana individu tidak hanya mempertimbangkan hukuman atau kepuasan pribadi tetapi juga norma sosial dan hukum. Pada tingkat pascakonvensional, moralitas berorientasi pada prinsip universal dan suara hati, di mana tindakan dianggap benar berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih mendalam.

Dalam konteks pendidikan formal, sekolah memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan nilai dan norma untuk menciptakan pembelajar yang berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan ini, perlu dirancang kurikulum yang menitikberatkan pada pembinaan moral di setiap mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Pembinaan moral idealnya dimulai sejak dini agar remaja terbiasa dengan perilaku positif dalam interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dinamika psikologis remaja, seperti potensi keimanan, pencarian kenikmatan, dan naluri untuk mencari kehangatan sosial, harus diperhatikan agar pendidikan moral dapat lebih efektif disesuaikan dengan karakteristik mereka.

Melihat fenomena dan kondisi ideal remaja sebagai generasi penerus, pentingnya manajemen pendidikan nilai moral ditekankan melalui perencanaan yang matang dan program berkualitas. Ini mencakup jumlah jam pelajaran yang memadai, teknik dan pendekatan pembelajaran yang handal, serta fasilitas yang memadai. Implementasi yang baik dari aspek-aspek ini diharapkan dapat membentuk generasi dengan moral yang baik, akhlak mulia, budi pekerti luhur, empati, dan tanggung jawab. Dengan demikian, masyarakat akan lebih harmonis, di mana individu saling membantu, menolong, jujur, dan bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan penanaman moral pada remaja awal sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan

orang-orang di sekitarnya, mengingat sifat dan pemikiran remaja yang masih labil. Oleh karena itu, bimbingan dari guru dan orang tua menjadi krusial untuk mengarahkan dan mendukung perkembangan moral mereka agar dapat menjadi individu yang baik. Penting untuk memberikan bimbingan yang konsisten dan efektif dalam menyelesaikan tahap-tahap perkembangan moral, serta melakukan upaya untuk mendukung proses perkembangan peserta didik dengan cara yang terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M. C. S. (2023). *Pengaruh Pentingnya Pendidikan Moral Sejak Dini*. 1–23.
- Apriani, A.-N., & Sari, I. P. (2024). *Model Pembelajaran Islamic-Living Values: An Educational Program (I-LVEP) Berbasis STEM*. Prenada Media.
- Asif, T., Guangming, O., Haider, M. A., Colomer, J., Kayani, S., & Amin, N. ul. (2020). Moral education for sustainable development: Comparison of university teachers' perceptions in China and Pakistan. *Sustainability*, *12*(7), 3014.
- Best, M., Leget, C., Goodhead, A., & Paal, P. (2020). An EAPC white paper on multi-disciplinary education for spiritual care in palliative care. *BMC Palliative Care*, *19*, 1–10.
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, *4*(1), 100171.
- Carr, D. (2024). Love, knowledge (wisdom) and justice: Moral education beyond the cultivation of Aristotelian virtuous character. *Journal of Moral Education*, *53*(2), 273–291.
- Chan, C. K. Y. (2023). A comprehensive AI policy education framework for university teaching and learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, *20*(1), 38.
- Coleman, J. C. (2022). *Relationships in adolescence*. Routledge.
- Culham, T. E., Major, R. J., & Shivhare, N. (2024). Virtue ethics and moral foundation theory applied to business ethics education. *International Journal of Ethics Education*, *9*(1), 139–176.
- da Silva dos Santos, E., Miguel, P. C., & Bataglia, P. U. R. (2024). The Discussion of Dilemmas for the Promotion of Competence and Moral Values in the School Environment. In *Studies on Moral Competence: Proposals and Dilemmas for Discussion* (pp. 151–164). Springer.
- Eryong, X., & Li, J. (2021). What is the ultimate education task in China? Exploring "strengthen moral education for cultivating people" ("Li De Shu Ren"). *Educational Philosophy and Theory*, *53*(2), 128–139.
- Fettes, M., & Blenkinsop, S. (2023). The 4Cs: Practicing Education for Eco-Social-Cultural Change. In *Education as the Practice of Eco-Social-Cultural Change* (pp. 93–120). Springer.
- Gao, D., & Wang, D. (2021). Rethinking "Basic Issues" in moral education. *ECNU*

- Review of Education*, 4(4), 707–726.
- García-Moriyón, F., González-Lamas, J., Botella, J., González Vela, J., Miranda-Alonso, T., Palacios, A., & Robles-Loro, R. (2020). Research in moral education: The contribution of P4C to the moral growth of students. *Education Sciences*, 10(4), 119.
- Gouëdard, P., Pont, B., & Viennet, R. (2020). *Education responses to COVID-19: Implementing a way forward*.
- Hanafiah, H., Mawati, A. T., & Arifudin, O. (2022). Implementation of character strengthening In boarding school students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Hanif, M. (2023). Parenting Patterns of Children and Family Functions in Social Capital Perspective. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 209–234.
- Hegde, A., Chandran, S., & Pattnaik, J. I. (2022). Understanding adolescent sexuality: A developmental perspective. *Journal of Psychosexual Health*, 4(4), 237–242.
- Hermino, A., & Arifin, I. (2020). Contextual character education for students in the senior high school. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1009–1023.
- Ikhwan, A., Farid, M., Rohmad, A., & Syam, A. R. (2020). Revitalization of islamic education teachers in the development of student personality. *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)*, 162–165.
- Istante, L. (2023). Dekadensi moral bagi generasi muda. *Student Research Journal*, 1(1), 21–31.
- Khotimah, K., Suprijono, A., & Imron, A. (2021). The Perception of a Juvenile Delinquency for Junior High School Students in Blitar City. *International Joined Conference on Social Science (ICSS 2021)*, 219–226.
- Kim, J., Sijtsema, J. J., Thornberg, R., Caravita, S. C. S., & Hong, J. S. (2024). Shaping citizenship in the classroom: peer influences on moral disengagement, social goals, and a sense of peer community. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(3), 732–743.
- Králík, R. (2023). The influence of family and school in shaping the values of children and young people in the theory of free time and pedagogy. *The Journal of Education, Culture, and Society*, 14(1), 249–268.
- Metcalfe, J., & Moulin-Stožek, D. (2021). Religious education teachers' perspectives on character education. *British Journal of Religious Education*, 43(3), 349–360.
- Moulin-Stožek, D. (2020). Spiritual development as an educational goal. *ECNU Review of Education*, 3(3), 504–518.
- Park, S., Meter, D. J., & Roggman, L. A. (2024). Life satisfaction of early adolescents: Roles of child abuse, friend communication, and self-esteem. *Journal of Child and Family Studies*, 33(4), 1095–1107.
- Pong, H.-K. (2021). The cultivation of university students' spiritual wellbeing in

- holistic education: longitudinal mixed-methods study. *International Journal of Children's Spirituality*, 26(3), 99–132.
- Rusmaniah, R., Mardiani, F., Handy, M. R. N., Putra, M. A. H., & Jumriani, J. (2021). Social Services Based on Institutional for Youth Discontinued School. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 151–158.
- Schiff, D. (2022). Education for AI, not AI for education: The role of education and ethics in national AI policy strategies. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 32(3), 527–563.
- Setyosari, P., & Kamdi, W. (2021). Exploration of Moral Integrity Education and Superior Cadre Leadership at Madrasah Boarding School Indonesia. *International Journal of Instruction*, 14(4), 753–774.
- Sham, F. M., Yaqin, A., & Wachidah, H. N. (2021). Moral Reasoning Theory: Between Kohlberg's and al-Ghazali's Perspective. *International Journal of Islamic Thought*, 20, 25–33.
- Shih, Y.-H. (2022). Moral education in Taiwanese preschools: importance, concepts and methods. *Policy Futures in Education*, 20(6), 717–730.
- Syaparuddin, S. (2020). Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173–186.
- Taufik, M., Hyangsewu, P., & Azizah, I. N. (2020). Pengaruh faktor religiusitas terhadap perilaku kenakalan remaja di lingkungan masyarakat. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 91–102.
- van der Vyver, C. P., Fuller, M. P., & Khumalo, J. B. (2023). Teacher Leadership in South Africa: The Power of Influence in Restoring Social Justice. In *Teacher Leadership in International Contexts* (pp. 197–226). Springer.
- Villacís, J. L., Naval, C., & De la Fuente, J. (2023). Character strengths, moral motivation and vocational identity in adolescents and young adults: A scoping review. *Current Psychology*, 42(27), 23448–23463.
- Wisudayanti, K. A. (2022). *Pendidikan Moral Sebagai Wadah Pembentuk Calon Pendidik Yang Berkarakter*. 3(1), 91–100.
- Zafrullah, Z., Hakim, M. L., & Angga, M. (2023). ChatGPT open AI: Analysis of mathematics education students learning interest. *Journal of Technology Global*, 1(01), 1–10.
- Zaripova, G. K. (2023). Future specialists—spiritual and professional education of secondary school students—a need for the development of our independent country. *Educational Research in Universal Sciences*, 2(9), 97–105.
- Zhang, K., Shi, J., Wang, F., & Ferrari, M. (2023). Wisdom: Meaning, structure, types, arguments, and future concerns. *Current Psychology*, 42(18), 15030–15051.
- Zhang, L. (2023). Research on The Development of Youth Character Education: Take Chinese Perspective. *International Journal of Education and Humanities*, 3(1), 1–13.